



Pengaruh Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan

Kristian Andonindo Sitorus ^{1*}, Stasia Daeng Badjie ², Marice Saragih ³, Afriani Manalu ⁴, Tirsanika Surbakti ⁵

¹ Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey Medan, Indonesia

²⁻⁵ Dosen Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andonindo6@gmail.com

Abstract. *Discipleship is one of the church's main strategies in shaping the spiritual maturity of the congregation amidst the challenges of modern life that can cause stagnation in faith growth and weaken spiritual commitment. Through a continuous process of development, discipleship is expected to help the congregation grow in their knowledge of Christ, character, and the practice of living faith in accordance with biblical teachings. This study aims to analyze the influence of discipleship on the spiritual maturity of the congregation at the Shalom Belawan Gospel Spreading Church. The study used a quantitative method with a survey approach. The study population consisted of 40 congregants consisting of 18 men and 22 women aged 17–55 years. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression. The results showed that discipleship had a positive effect on the spiritual maturity of the congregation with a correlation coefficient (R) of 0.339. The coefficient of determination (R²) of 0.115 indicated that discipleship contributed 11.5% to the spiritual maturity of the congregation, while 88.5% was influenced by other factors outside the study. These findings indicate that discipleship plays a role in supporting spiritual growth through ongoing teaching, character development, and faith mentoring. Therefore, churches need to develop planned and systematic discipleship programs to improve the quality of congregational development while strengthening their spiritual maturity.*

Keywords: Church; Congregation; Discipleship; Faith Growth; Spiritual Maturity.

Abstrak. Pemuridan merupakan salah satu strategi utama gereja dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat di tengah tantangan kehidupan modern yang dapat menyebabkan stagnasi pertumbuhan iman serta melemahkan komitmen spiritual. Melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, pemuridan diharapkan mampu menolong jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, karakter, serta praktik kehidupan iman yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian berjumlah 40 jemaat yang terdiri atas 18 laki-laki dan 22 perempuan berusia 17–55 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan berpengaruh positif terhadap kedewasaan rohani jemaat dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,339. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,115 menunjukkan bahwa pemuridan memberikan kontribusi sebesar 11,5% terhadap kedewasaan rohani jemaat, sedangkan 88,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemuridan berperan dalam mendukung pertumbuhan spiritual melalui pengajaran, pembinaan karakter, dan pendampingan iman secara berkelanjutan. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan program pemuridan yang terencana dan sistematis sebagai upaya meningkatkan kualitas pembinaan jemaat sekaligus memperkuat kedewasaan rohani mereka.

Kata kunci: Gereja; Jemaat; Kedewasaan Rohani; Pemuridan; Pertumbuhan Iman.

1. LATAR BELAKANG

Kedewasaan rohani merupakan tujuan utama kehidupan orang percaya yang tidak hanya berhenti pada pemahaman doktrin, tetapi diwujudkan melalui perubahan karakter, pola pikir, dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Adelia Tamo Ina & Yeremia Hia, 2025). Jemaat yang dewasa secara rohani menunjukkan kasih, kerendahan hati, ketaatan kepada firman Tuhan, kesetiaan dalam pelayanan, serta kemampuan untuk

bertumbuh dan menghasilkan murid baru. Kedewasaan rohani tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus (Roy Rikki Tambunan et al., 2026). Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab penting untuk membina dan mempersiapkan jemaat agar mengalami pertumbuhan iman yang berkelanjutan (Hull 2010, 9–15).

Perkembangan kehidupan modern di Indonesia menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Kesibukan pekerjaan, tuntutan ekonomi, perkembangan teknologi, dan pola hidup yang serba cepat menyebabkan banyak orang percaya mengalami penurunan kualitas kehidupan spiritual. Aktivitas rohani sering kali dipandang sebagai prioritas kedua dibandingkan kebutuhan ekonomi dan pekerjaan sehingga mengakibatkan berkurangnya disiplin doa, rendahnya keterlibatan dalam ibadah, serta melemahnya komitmen terhadap pembinaan iman (Hoon 2016, 413–431). Kondisi tersebut berdampak pada munculnya stagnasi pertumbuhan rohani yang ditandai dengan rendahnya kedewasaan iman jemaat. Barna (2001) menyatakan bahwa salah satu tantangan utama gereja masa kini adalah banyaknya jemaat yang aktif mengikuti kegiatan gereja, tetapi belum mengalami pertumbuhan sebagai murid Kristus yang dewasa. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan yang berorientasi pada transformasi hidup, bukan sekadar peningkatan aktivitas keagamaan.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab persoalan tersebut adalah pemuridan. Pemuridan berakar pada teladan Yesus Kristus yang membina para murid secara intensif melalui relasi yang dekat, pengajaran firman, dan keteladanan hidup. Tujuan pemuridan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi membentuk karakter Kristus, menumbuhkan ketaatan kepada Allah, serta mempersiapkan setiap orang percaya untuk melayani dan memuridkan orang lain (Saragih dan Damanik 2025, 6). Dengan demikian, pemuridan dipahami sebagai proses pembentukan spiritual yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemuridan memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan peningkatan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual atau implementasi program pemuridan, sedangkan penelitian yang menguji secara kuantitatif pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat pada konteks gereja lokal masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa gereja masih lebih menitikberatkan pertumbuhan jumlah jemaat daripada peningkatan kualitas kedewasaan rohani, sehingga efektivitas program pemuridan belum banyak dievaluasi secara empiris (Ogden 2016).

Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan telah mengimplementasikan program pemuridan melalui Pendalaman Alkitab (PA) dan kelompok sel sebagai sarana pembinaan jemaat. Program tersebut dirancang untuk memperdalam pemahaman firman Tuhan sekaligus membentuk karakter Kristus dalam kehidupan jemaat. Akan tetapi, tingkat partisipasi jemaat masih tergolong rendah dan tidak stabil, dengan kehadiran sekitar 40% dari total jemaat yang terdaftar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program pemuridan dengan implementasinya di lapangan sehingga efektivitas pembinaan rohani belum dapat dikatakan optimal.

Rendahnya partisipasi jemaat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi kesibukan pekerjaan, tekanan ekonomi, kelelahan fisik, dan keterbatasan akses transportasi. Sementara itu, faktor internal meliputi lemahnya disiplin rohani, rendahnya kesadaran akan pentingnya persekutuan, serta kurangnya konsistensi dalam menjalani kehidupan iman. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja serta belum berkembangnya kehidupan spiritual secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara pentingnya pemuridan sebagai sarana pembentukan kedewasaan rohani dengan rendahnya partisipasi jemaat dalam program pemuridan di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian empiris mengenai pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat dalam konteks gereja lokal menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan sehingga hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi gereja dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembinaan jemaat secara lebih efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemuridan

Pemuridan merupakan proses pembentukan murid Kristus yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan melalui pengajaran firman Tuhan, pendampingan rohani, serta keteladanan hidup. Tujuan utama pemuridan bukan sekadar menambah pengetahuan Alkitab, melainkan menghasilkan transformasi hidup sehingga setiap orang percaya semakin serupa dengan Kristus dalam karakter, sikap, dan perilakunya. Wilkins (1992) menjelaskan bahwa pemuridan merupakan proses mengikuti Kristus secara menyeluruh yang mencakup perubahan identitas, karakter, serta tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung melalui kehidupan yang menjadi teladan bagi orang lain.

Prinsip tersebut selaras dengan model pendidikan yang diterapkan Yesus. Menurut Sitompul et al. (2023), pendidikan yang dilakukan Yesus menekankan pembelajaran melalui relasi yang dekat, keteladanan hidup, dialog, dan pendampingan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan murid tidak hanya berlangsung melalui penyampaian ajaran, tetapi juga melalui proses pembinaan yang menghasilkan perubahan karakter dan kehidupan.

Menurut Hull (2010), pemuridan adalah proses membangun orang percaya agar mampu hidup sebagai murid Kristus sekaligus memuridkan orang lain. Oleh karena itu, pemuridan menjadi strategi utama gereja dalam melaksanakan Amanat Agung melalui pembentukan iman yang berkesinambungan. Ogden (2016) menegaskan bahwa pemuridan yang efektif berlangsung dalam relasi yang bersifat personal, akuntabel, dan berorientasi pada pertumbuhan spiritual. Pemuridan tidak hanya berpusat pada penyampaian materi ajar, tetapi juga menekankan praktik kehidupan Kristen melalui pembinaan karakter, disiplin rohani, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan. Dengan demikian, keberhasilan pemuridan diukur dari perubahan hidup yang dialami seseorang, bukan semata-mata dari peningkatan pengetahuan teologis.

Willard (2006) menegaskan bahwa pemuridan bukan sekadar program gereja, melainkan proses yang membawa setiap orang percaya untuk hidup sebagai murid Kristus melalui ketaatan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemuridan harus dipahami sebagai gaya hidup yang menghasilkan transformasi spiritual secara berkelanjutan.

Dalam konteks gereja lokal, pemuridan menjadi sarana yang mempersiapkan jemaat untuk memiliki kehidupan iman yang matang, mampu menghadapi tantangan kehidupan modern, serta berperan aktif dalam pelayanan dan misi gereja. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan pemuridan dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan rohani jemaat.

Kedewasaan Rohani.

Kedewasaan rohani merupakan kondisi ketika seseorang mengalami pertumbuhan iman yang tercermin dalam karakter, pola pikir, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Mareta et al., 2024). Kedewasaan rohani tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga melalui kesetiaan dalam ibadah, disiplin doa, ketaatan kepada firman Tuhan, kasih kepada sesama, serta komitmen pelayanan.

Vanhoozer (2015) menjelaskan bahwa pembentukan spiritual merupakan proses transformasi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga orang percaya semakin mengambil bagian dalam kehidupan Kristus. Pertumbuhan tersebut melibatkan perubahan

seluruh aspek kehidupan, termasuk cara berpikir, kehendak, relasi sosial, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedewasaan rohani merupakan hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui karya Roh Kudus, disiplin rohani, dan pembinaan gereja. Foster (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan menuju kedewasaan rohani berlangsung melalui disiplin-disiplin rohani, seperti doa, pembacaan Kitab Suci, penyembahan, dan persekutuan. Praktik-praktik tersebut menjadi sarana pembentukan karakter Kristus dalam kehidupan orang percaya.

Kedewasaan rohani juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kehidupan doa, pembacaan Alkitab, pengalaman pelayanan, komunitas iman, keteladanan pemimpin rohani, serta kualitas pembinaan yang diterima seseorang (Tibo 2018). Oleh karena itu, pertumbuhan rohani merupakan proses yang bersifat multidimensional dan tidak hanya bergantung pada satu faktor saja.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemuridan memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan kehidupan rohani orang percaya. Gunawan (2020) menemukan bahwa pemuridan berperan dalam meningkatkan kedewasaan rohani melalui pembentukan karakter Kristiani, penguatan iman, dan pengembangan tanggung jawab pelayanan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemuridan merupakan bagian penting dari proses pembinaan gereja dalam menghasilkan jemaat yang bertumbuh secara spiritual.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ogden (2016) menekankan bahwa efektivitas pemuridan sangat dipengaruhi oleh hubungan yang bersifat personal, keteladanan pemimpin, serta konsistensi pembinaan. Sementara itu, Hull (2010) menyatakan bahwa gereja yang berorientasi pada pemuridan akan lebih mampu menghasilkan jemaat yang memiliki komitmen iman, keterlibatan pelayanan, dan kesiapan untuk memuridkan orang lain.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek konseptual dan implementasi pemuridan. Penelitian yang menguji secara kuantitatif pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani dalam konteks gereja lokal, khususnya di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara pemuridan dan kedewasaan rohani jemaat sehingga dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas pembinaan gereja.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pemuridan merupakan proses pembinaan yang mampu membentuk karakter Kristiani, meningkatkan disiplin rohani, memperdalam

pemahaman firman Tuhan, dan mendorong keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja. Proses tersebut diharapkan menghasilkan pertumbuhan iman yang tercermin dalam kedewasaan rohani jemaat. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan pemuridan, semakin tinggi tingkat kedewasaan rohani yang dimiliki jemaat. Berdasarkan landasan teoritis tersebut, penelitian ini menguji hubungan antara pemuridan sebagai variabel independen dan kedewasaan rohani sebagai variabel dependen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemuridan, sedangkan variabel dependen adalah kedewasaan rohani jemaat. Populasi penelitian berjumlah 40 jemaat yang terdiri atas 18 laki-laki dan 22 perempuan dengan rentang usia 17–55 tahun. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling (Siagian 2023).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung mengenai pelaksanaan program pemuridan di gereja. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memenuhi kriteria sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas, homogenitas, dan linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis. Selanjutnya, hipotesis penelitian diuji menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat (Montgomery, Peck, dan Vining 2021). Model regresi yang digunakan dinyatakan dalam persamaan $Y = a + bX$, dengan Y menyatakan kedewasaan rohani jemaat, X menyatakan pemuridan, a merupakan konstanta, dan b merupakan koefisien regresi yang menunjukkan besarnya perubahan pada variabel kedewasaan rohani sebagai akibat perubahan pada variabel pemuridan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Homogenitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji untuk memastikan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen sebagai salah satu prasyarat analisis regresi. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,191 ($>0,05$), sehingga data dinyatakan homogen. Dengan demikian, data memenuhi salah satu asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi linear.

Tabel 1. Hasil Uji Homogenitas.

Test of Homogeneity of Variance					
Nilai		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	Based on Mean	1,739	1	78	0,191
	Based on Median	1,586	1	78	0,212
	Based on Median and with adjusted df	1,586	1	76,593	0,212
	Based on trimmed mean	1,652	1	78	0,202

Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari responden memiliki tingkat keragaman yang relatif sama sehingga layak digunakan untuk analisis regresi. Kondisi ini memberikan dasar yang memadai untuk menguji hubungan antara pemuridan dan kedewasaan rohani jemaat.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel pemuridan dan kedewasaan rohani bersifat linear. Hubungan linear merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi, karena menunjukkan bahwa perubahan pada variabel independen diikuti oleh perubahan yang proporsional pada variabel dependen (Muhid 2019, 143). Berdasarkan hasil analisis, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,576 ($>0,05$), sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linear dan memenuhi asumsi analisis regresi.

Tabel 2. Uji Linearitas.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedewasaan Rohani * Pemuridan	Between Groups	(Combined)	121,889	11	11,081	1,217	0,321
		Linearity	43,306	1	43,306	4,757	0,038
		Deviation from Linearity	78,582	10	7,858	,863	0,576
	Within Groups		254,886	28	9,103		
	Total		376,775	39			

Nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara pemuridan dan kedewasaan rohani mengikuti pola linear. Dengan demikian, model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Pengaruh Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat

Setelah seluruh persyaratan analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana, yaitu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Montgomery, Peck, dan Vining 2021, 86). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($<0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini membuktikan bahwa pemuridan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Pengaruh Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,312	14,418		3,351	,002
	Pemuridan	,406	,183	,339	2,221	,032
a. Dependent Variable: Kedewasaan Rohani						

Dependent Variable: Kedewasaan Rohani

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 48,312 + 0,406X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 48,312 merupakan tingkat dasar kedewasaan rohani ketika variabel pemuridan dianggap konstan. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,406 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pemuridan akan meningkatkan skor kedewasaan rohani sebesar 0,406 satuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemuridan berperan sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan spiritual jemaat.

Secara praktis, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemuridan yang melibatkan pengajaran firman Tuhan, pendampingan rohani, pembentukan karakter, serta relasi dalam komunitas iman memberikan kontribusi terhadap perkembangan kehidupan rohani jemaat. Semakin baik proses pemuridan yang diterima jemaat, semakin besar peluang mereka untuk mengalami pertumbuhan dalam aspek iman, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pemuridan terhadap kedewasaan rohani, dilakukan analisis koefisien determinasi.

Tabel 4. Koefisien Korelasi dan Determinasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,339	0,115	0,092	2,962

Predictors: (Constant), Pemuridan

Nilai koefisien korelasi ($R = 0,339$) menunjukkan adanya hubungan positif antara pemuridan dan kedewasaan rohani. Artinya, peningkatan kualitas pemuridan cenderung diikuti oleh peningkatan kedewasaan rohani jemaat, meskipun kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori rendah. Dalam penelitian sosial dan keagamaan, kondisi ini merupakan hal yang wajar karena perilaku dan pertumbuhan manusia umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,115$) menunjukkan bahwa pemuridan memberikan kontribusi sebesar 11,5% terhadap variasi kedewasaan rohani jemaat, sedangkan 88,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kedewasaan rohani merupakan konstruk yang bersifat multidimensional sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu aspek pembinaan gerejawi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan pemuridan, semakin tinggi pula tingkat kedewasaan rohani yang dimiliki jemaat. Pemuridan yang dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, pendampingan rohani, pembentukan karakter, dan kehidupan dalam komunitas iman memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan spiritual jemaat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Bill Hull (2010) yang menyatakan bahwa pemuridan merupakan proses pembentukan murid Kristus yang menghasilkan transformasi kehidupan, bukan sekadar peningkatan pengetahuan Alkitab. Melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, orang percaya dibentuk untuk memiliki karakter Kristus, hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan, serta mampu melayani dan memuridkan orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemuridan merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun kedewasaan rohani jemaat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Badjie dan Manalu (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi kehidupan melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai Kristiani. Dalam perspektif tersebut, pemuridan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan Kristen yang berkontribusi terhadap pertumbuhan kedewasaan rohani jemaat melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Hal ini juga didukung pemikiran Dallas Willard yang menjelaskan bahwa kedewasaan rohani merupakan proses transformasi yang

melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pikiran, kehendak, karakter, dan relasi sosial. Dalam perspektif tersebut, pemuridan menjadi sarana yang memfasilitasi perubahan hidup secara menyeluruh sehingga orang percaya semakin bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus. Oleh karena itu, pengaruh positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak hanya memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan karakter jemaat.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Gunawan (2020) yang menyimpulkan bahwa pemuridan berkontribusi terhadap peningkatan kedewasaan rohani melalui pembentukan karakter, pertumbuhan iman, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pemuridan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kehidupan rohani orang percaya, baik pada konteks gereja secara umum maupun pada Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan sebagai lokasi penelitian.

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 11,5% menunjukkan bahwa kontribusi pemuridan terhadap kedewasaan rohani masih relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedewasaan rohani merupakan konstruk yang bersifat multidimensional sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh program pemuridan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan tingkat kehadiran jemaat dalam kegiatan pemuridan masih sekitar 40%, sehingga tidak seluruh jemaat memperoleh pembinaan secara optimal. Rendahnya partisipasi tersebut diduga menjadi salah satu penyebab terbatasnya kontribusi pemuridan terhadap pembentukan kedewasaan rohani.

Selain tingkat partisipasi, kedewasaan rohani juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti disiplin doa pribadi, pembacaan Alkitab, pengalaman pelayanan, kehidupan keluarga, komunitas iman, keteladanan pemimpin rohani, serta respons individu terhadap karya Roh Kudus. Blackaby dan King (2008) menegaskan bahwa pertumbuhan rohani tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas gerejawi, tetapi juga oleh kesediaan setiap orang percaya untuk mengalami perjumpaan dengan Allah serta menaati kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas pemuridan akan semakin optimal apabila didukung oleh komitmen pribadi jemaat dalam menjalani kehidupan iman. Sejalan dengan Tibo (2018), pertumbuhan spiritual tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pemuridan formal, tetapi juga berkembang melalui pengalaman iman yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemuridan perlu dipandang sebagai salah satu komponen dalam sistem pembinaan rohani yang lebih komprehensif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa gereja tidak cukup hanya menyelenggarakan program pemuridan, tetapi juga perlu meningkatkan kualitas pelaksanaannya melalui pendampingan yang lebih intensif, penguatan relasi dalam kelompok kecil, serta strategi yang mampu meningkatkan partisipasi jemaat. Upaya tersebut diharapkan dapat memperbesar kontribusi pemuridan terhadap pertumbuhan spiritual jemaat.

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani pada konteks gereja lokal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembentukan spiritual sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain, seperti disiplin rohani, kepemimpinan gereja, lingkungan keluarga, maupun komunitas iman, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedewasaan rohani jemaat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuridan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat telah tercapai. Meskipun demikian, besarnya kontribusi pemuridan terhadap kedewasaan rohani hanya sebesar 11,5%, yang menunjukkan bahwa kedewasaan rohani merupakan konstruk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar pemuridan. Oleh karena itu, pemuridan dapat dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam pembinaan rohani, namun efektivitasnya perlu didukung oleh faktor-faktor lain, seperti disiplin rohani pribadi, keterlibatan dalam persekutuan, keteladanan pemimpin, lingkungan keluarga, serta pengalaman pelayanan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa gereja perlu mengembangkan program pemuridan yang lebih terencana, berkesinambungan, dan mampu meningkatkan partisipasi jemaat agar proses pembentukan kedewasaan rohani berlangsung lebih optimal. Di sisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu gereja dengan jumlah responden yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks gereja yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan populasi yang lebih besar, mencakup berbagai denominasi gereja, serta memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kedewasaan rohani, seperti disiplin rohani, kepemimpinan gereja, lingkungan keluarga, dan

komunitas iman, sehingga diperoleh model yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk kedewasaan rohani jemaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh jemaat Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi selama proses pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey Medan, khususnya para dosen pembimbing, atas bimbingan, masukan, dan dukungan akademik selama penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Sarjana Teologi STT Misi William Carey Medan.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia Tamo Ina & Yeremia Hia (2025). Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>
- Badjie, S. D., & Manalu, A. (2025). Dialog Budaya Dan Teologi Menuju Pendidikan Kristen Yang Transformatif. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 76-98.
- GUNAWAN, AGUNG. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Hoon, Chang-Yau. "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia." *International Sociology* 31, no. 4 (2016): 413–31.
- Hull, Bill. *The Disciple-Making Church: Leading a Body of Believers on the Journey of Faith*. Baker Books, 2010.
- Mareta, et al. (2024). Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani Dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3:9 dan 1 Timotius 4:12-14 dalam Konteks Transformasi Spiritual. *Jurnal Silih Asah*, 1(2). <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.58>
- Montgomery, Douglas C, Elizabeth A Peck, and G Geoffrey Vining. *Introduction to Linear Regression Analysis*. John Wiley & Sons, 2021.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistike Edisi 2. Zifatama Jawara*. Vol. 53, 2019.
- Ogden, Greg. *Transforming Discipleship*. InterVarsity Press, 2016.
- Roy Rikki Tambunan, et al. (2026). Pembentukan Kedewasaan Iman dalam Keluarga Kristen: Studi Pustaka tentang Perbedaan Usia dan Pertumbuhan Rohani. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1764>
- Saragih, Jaharianson, and Jefry Damanik. *PEMURIDAN DAN PANDUAN PRAKTIS PELAYANAN PELEPASAN PEMULIHAN DAN KESEMBUHAN*. Edited by Vincent Sinaga and Jaharianson Saragih. 1st ed. Medan: CV. Sinarta Medan, 2025.

- Siagian, Christien R, Aprido Simamora, and Fine Eirene Siahaan. "Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas VI SDN 098164 Dolok Parmonangan TA 2023/2024." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9488–9500.
- Sitompul, B., Manalu, A., Sihombing, G. M., & Ziraluo, D. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus di Sekolah. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 747-754.
- Tibo, Paulinus. "Doa Pribadi Sebagai Sarana Pendekatan Spiritual: Membangun Hubungan Intim Dengan Tuhan." *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (2018): 62–85.
- Vanhoozer, Kevin J. "Putting on Christ: Spiritual Formation and the Drama of Discipleship." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 8, no. 2 (2015): 147–71.